

REPRESENTASI TENTARA DAN RELASI SIPIL-MILITER DALAM SERIAL *PATRIOT*

THE REPRESENTATION OF ARMY AND CIVIL-MILITARY RELATIONS INPATRIOT SERIES

Hary Ganjar Budiman

Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang KM.21
e-mail: hgbudiman@gmail.com

Naskah Diterima: 12 Januari 2018 Naskah Direvisi: 16 Februari 2018 Naskah Disetujui: 3 Maret 2018

Abstrak

Penelitian ini mencoba membedah muatan ideologis yang terdapat dalam serial televisi Patriot. Selain itu, penelitian ini juga membaca representasi tentara dan hubungan sipil-militer yang terlihat dalam serial tersebut. Serial Patriot dinilai penting karena menjadi serial televisi pertama yang mengangkat kisah militer sejak jatuhnya Orde Baru pada 1998. Serial Patriot dalam penelitian ini dilihat sebagai media massa yang merefleksikan nilai atau norma dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai konsep codes of television yang dikemukakan oleh John Fiske. Ia menyatakan bahwa kode dalam televisi memiliki tiga tingkatan: reality, representation, dan ideology. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa serial Patriot memiliki pesan ideologis yang tersirat, antara lain: nasionalisme, patriotisme, didaktisme, dan menempatkan tentara sebagai penjaga nilai moral. Hubungan sipil-militer dalam Patriot terlihat lebih didominasi oleh pihak militer. Peran pemimpin sipil tidak nampak dalam Patriot. Pihak sipil digambarkan bergantung kepada pemimpin yang memiliki latar belakang tentara.

Kata kunci: televisi, representasi, ideologi, tentara.

Abstract

This research tries to analyze the ideological contents that exist in the television series Patriot. In addition, this study also review the representation of soldiers and civil-military relations in the series. The Patriot series is important because it became the first television series to raise the military stories since the fall of the New Order Regime in 1998. The Patriot series in this study is seen as a mass media that reflects the value or norm in the society. This study uses a qualitative approach using the concept of codes of television proposed by John Fiske. He stated that is the code in television has three levels: reality, representation, and ideology. From this research, it can be seen that the Patriot series has an implied ideological message, among others: nationalism, patriotism, didacticism, and placing the army as a guardian of moral values. The civil-military relationship in the patriot appears to be more dominated by the military. The role of civilian leaders is not seen in the Patriot. The civilian side is depicted depending on the leader who has a military background.

Keywords: television, representation, ideology, soldier.

A. PENDAHULUAN

Setelah sembilan belas tahun Orde Baru jatuh dan Dwi Fungsi ABRI¹ ditiadakan, militer tidak sepenuhnya hanya fokus pada keamanan nasional. Belakangan, di era pemerintahan Jokowi, militer cenderung mendapat banyak panggung, bahkan mulai terbuka mewacanakan pengembalian hak politik; salah satu kondisi yang justru ditentang dalam semangat reformasi 1998. Misalnya pernyataan Panglima TNI, Gatot Nurmantyo yang menaruh harapan di masa depan anggota TNI bisa mempunyai hak politik. Namun ia realistis bahwa hal tersebut tentu saja bergantung kondisi politik dan undang-undang yang dibuat oleh DPR (Haryanto, 2016)².

Tak hanya itu, militer baru-baru ini mulai bersentuhan dengan ranah sipil. Mengacu pada catatan LSM Imparsial, ternyata sepanjang tahun 2004 hingga 2015, telah dilakukan 31 kerja sama TNI dengan lembaga sipil. Masih mengacu pada catatan yang sama, sepanjang tahun 2015 hingga 2017, TNI di bawah Jendral Gatot dinilai banyak terlibat dalam program ketahanan pangan (Kresna,

2017)³. Contoh lainnya, pada bulan September 2017 lalu, secara tegas Panglima TNI menyarankan agar semua pihak menyaksikan kembali film *Pengkhianatan G 30 S PKI* (Riandy, 2017). Anjuran Panglima tersebut bahkan sempat menjadi isu hangat yang diperdebatkan di berbagai media.

Sidney Jones, direktur *Policy Analysis of Conflict* (IPAC), sebagaimana dilansir BBC Indonesia dalam sebuah artikel yang berjudul *Pengamat Menilai Militer Indonesia Lebarakan Pengaruh*, menyatakan bahwa konsep “perang proksi” milik TNI mengubah ancaman internasional menjadi bahaya domestik dan kerennanya membenarkan peran militer di ranah domestik. Pernyataan senada juga dikemukakan Al Araf, peneliti LSM Imparsial, menurutnya pelebaran peran TNI ke berbagai ranah, termasuk ranah sipil dapat dilihat dari adanya ratusan *memorandum of understanding* (MOU) antara TNI dengan lembaga, universitas, perusahaan, dan pemerintah daerah. Menurut Al Araf, “Berbagai MOU tersebut membuat dinamika TNI masuk kembali ke dalam ranah sipil dan keamanan dalam negeri, seperti terlibat penjagaan stasiun, terminal, seperti masa Orde Baru” (BBC Indonesia)⁴. Bagaimana militer terjun dalam ranah sipil juga terlihat dari beberapa kasus yang terjadi di Kota Bandung dan Jakarta. Misalnya, secara rutin tentara dilibatkan oleh Pemerintah Kota Bandung untuk memimpin upacara bendera tiap hari Senin di sekolah-sekolah (*portal bandung.go.id*)⁵, dan tenaga tentara

¹ Sebagaimana dikemukakan Raditya (2018) yang mengutip Tambunan (1984:171), bahwa Dwi Fungsi ABRI merupakan peran militer Indonesia yang mengemban dua tugas utama. *Pertama*, menjaga keamanan serta ketertiban negara, dan *kedua*, memegang kekuasaan serta (berhak) mengatur negara. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto ABRI berperan ganda sebagai "dinamisator sekaligus stabilisator" dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (“Soal Nobar Film G30S/PKI, Panglima TNI: Itu Perintah Saya, Mau Apa?” dalam <https://news.detik.com/berita/d-3647737/soal-nobar-film-g30spki-panglima-tni-itu-perintah-saya-mau-apa>, diakses 10 Desember 2017).

² “Panglima TNI Wacanakan TNI Punya Hak Politik” dalam <https://tirto.id/panglima-tni-wacanakan-tni-punya-hak-politik-bRb8>, diakses 4 Desember 2017.

³ “Jendral Gatot dan Reformasi TNI” dalam <https://tirto.id/jendral-gatot-dan-reformasi-tni-cBfA>, diakses 10 Desember 2017.

⁴ “Pengamat menilai militer Indonesia lebarakan pengaruh” dalam http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160310_indonesia_militer_ipac, diakses 11 Desember 2017.

⁵ “Sesko TNI Dukung Pendidikan Karakter Bandung Masagi” dalam <https://portal.bandung.go.id/posts/2016/10/03/>

digunakan oleh pemerintah Kota Jakarta untuk melakukan pengusuran (Zen RS, 2016).

Mietzner dan Kingsbury sebagaimana dikutip oleh Jusuf (2016) menyatakan bahwa reformasi di tubuh TNI yang dirintis sejak 1999 ternyata hanya berlangsung secara formal, hanya mengacu pada undang-undang pertahanan negara dan belum mengakui supremasi sipil. Dalam internal lembaganya sendiri, TNI gagal melakukan pembaruan (Jusuf, 2016). Selain itu, setelah reformasi 1998, persentuhan TNI dengan politik masih begitu kentara. Tidak bisa dipungkiri, para politisi sipil kerap mengikutsertakan faksi-faksi militer untuk mendukung dua calon presiden yang berbeda seperti yang terjadi pada pemilu 2014 lalu⁶.

Semakin melebarnya pengaruh militer dalam urusan sipil dan persentuhan militer dengan politik di era pemerintahan Jokowi, baik secara institusional maupun individual (purnawirawan TNI yang terjun dalam politik), agak bisa dibaca dalam sebuah kecurigaan; adakah militer atau tentara saat ini juga mulai kembali memperluas pengaruhnya dalam ranah kebudayaan? Pasalnya persentuhan militer dengan kebudayaan bukanlah hal baru dalam sejarah Indonesia.

Pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto pernah memberikan ruang yang luas bagi militer untuk masuk ke semua

sendi kehidupan, termasuk dalam ranah kebudayaan melalui pelibatan militer dalam Departemen Penerangan yang membawahi perfilman serta sistem keanggotaan sensor (Nugroho dan Herlina, 2015: 183).

Tak hanya itu, narasi sejarah dan legitimasi kekuasaan Orde Baru juga dibangun dalam bidang kebudayaan, khususnya melalui film (Herlambang, 2011; Heryanto, 2015; Irawanto, 2017). Irawanto (2017) mendedahkan dengan sangat cermat bagaimana film-film sejarah yang disponsori negara di masa Orde Baru, mampu menyusupkan muatan ideologis seperti nasionalisme dan superioritas tentara atas sipil. Dalam rezim represif ala Orde Baru, kerja-kerja budaya di antaranya memang ditujukan untuk kepentingan hiburan dan harus mampu bernegosiasi mendukung penguasa (Nugroho dan Herlina, 2015: 213).

Meskipun kondisi politik dan kebudayaan saat ini berbeda dengan masa Orde Baru--ditandai dengan perkembangan teknologi, keterbukaan informasi dan demokratisasi--bukan berarti posisi dan persentuhan militer dalam kebudayaan sama sekali hilang. Mungkin posisi militer dalam ranah kebudayaan tidak hegemonik⁷ sebagaimana masa Orde Baru, tetapi posisi mereka dalam ranah budaya pop, khususnya dalam film dan televisi, dalam delapan tahun terakhir ini justru menunjukkan fenomena yang sangat menarik.

Setelah sebelas tahun reformasi bergulir, tepatnya pada 2009, tahun di mana SBY terpilih menjadi presiden untuk kedua kalinya dan Prabowo mulai ikut serta menjadi calon wakil presiden mendampingi Megawati, di saat yang sama militer mulai dimunculkan kembali dalam film. Pada tahun 2009 dirilis film *Merah Putih*. Selang setahun, sequel *Merah Putih* dirilis dengan judul *Darah Garuda* (2010), menyusul setahun kemudian seri

Z1mp/sesko-tni-dukung-pendidikan-karakter-bandung-masagi, diakses 10 Desember 2017.

⁶ Misalnya Wiranto (mantan Panglima ABRI), Hendropriyono (mantan Jenderal TNI, mantan Kepala BIN), dan Luhut Pandjaitan (Mantan Dankodilat TNI AD, mantan Jenderal TNI) berada dalam satu kubu untuk mendukung Jokowi. Sementara, Djoko Santoso (mantan Panglima TNI), Widodo AS (mantan Laksamana TNI), dan M Yunus Yosfiah (mantan Panglima Pangdam II Sriwijaya) berada dalam satu kubu untuk mendukung Prabowo (<https://www.bantuanhukum.or.id/web/35-jenderal-pendukung-jokowi-jk-5-jenderal-diduga-bermasalah/> diakses 10 Desember 2017)

⁷ Untuk lebih jelasnya, bisa melihat hasil penelitian Sen (1994), Sen dan Hill (2007), Herlambang (2011), dan Heryanto (2015).

penutup dari Trilogi *Merah Putih* yang berjudul *Hati Merdeka* (2011) dirilis di bioskop-bioskop Indonesia. Semenjak Trilogi *Merah Putih* dirilis, pada tahun-tahun selanjutnya film tersebut sering diputar oleh stasiun televisi swasta dalam suasana menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia.

Film yang mengangkat kisah militer Indonesia pasca Orde Baru tidak banyak dan dominan, tetapi secara pasti tentara mulai sering ditampilkan dalam film. Tahun 2011 rilis film *Badai di Ujung Negeri* (2011), kemudian terjadi kekosongan film bertema tentara pada 2012 dan 2013. Pada periode 2014 hingga 2017, film bertema dan mengangkat kisah militer mulai bermunculan, meskipun lagi-lagi tidak dalam jumlah yang banyak: *Tiga Nafas Likas* (2014), *Jenderal Soedirman* (2015), *Doea Tanda Cinta* (2015), *Dibalik 98* (2015), *I Leave My Heart in Lebanon* (2016), dan *Merah Putih Memanggil* (2017). Pada tahun 2014 juga rilis dua film dokumenter yang mengangkat kisah hidup Prabowo Subianto, yaitu *Sang Patriot* (2014) dan *Hungry is the Tiger* (2014). Kedua film tersebut hanya tayang melalui *Youtube*. Bisa dikatakan dalam delapan tahun terakhir, militer—baik dalam bentuk tema maupun keterlibatan mereka dalam produksi—secara lambat-lambat mulai memasuki ranah budaya populer.

Fenomena lain yang lumayan menarik dalam kerangka persentuhan militer dengan budaya pop saat ini adalah mulai masuknya kembali militer dalam segmen/acara televisi. Setelah kejatuhan Orde Baru pada 1998, entah kebetulan atau tidak, sejauh penelusuran penulis, tidak pernah ada serial televisi yang secara spesifik mengangkat kiprah militer⁸.

⁸ Pada periode 2000-an pernah muncul segmen acara *Target dan Strategi* di stasiun tv Indosiar, tetapi acara tersebut hanya mengangkat profil dan kerja tentara dalam mengoperasikan alusista (akronim dari alat utama sistem persenjataan)

Barulah pada 30 Agustus 2015, dalam suasana Hari Kemerdekaan Indonesia, Net TV merilis serial bergenre *action* dengan judul *Patriot*. Serial tersebut secara spesifik mengangkat kisah satuan Kopassus dalam mengamankan wilayah NKRI dari ancaman sekelompok kartel narkoba bersenjata. Hadirnya serial ini, menjadi fenomena baru setelah 19 tahun kejatuhan Orde Baru, militer baru dimunculkan dalam sebuah serial televisi. Pada 2017, Net TV juga merilis segmen *Garuda* dalam bentuk *news magazine*; mengangkat aktivitas, profil, sisi lain dan cerita sosok prajurit yang jarang diketahui publik. Dalam akun resmi Net TV di *Youtube* dijelaskan bahwa segmen ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan pada sosok TNI sekaligus memupuk rasa cinta tanah air.

Net TV yang mulai mengekspos militer melalui serial *Patriot* dan segmen *Garuda* dapat ditempatkan dalam pembacaan yang tak kalah menarik. Stasiun televisi ini baru resmi mengudara pada 26 Mei 2013 di tengah eksistensi stasiun televisi lain yang cenderung partisan⁹. Uniknya, dilihat dari *content* berita, Net TV tidak terlihat melibatkan diri pada polarisasi politik. Di sisi lain, sejak awal berdirinya Net TV memang membidik penonton dari kalangan menengah muda perkotaan¹⁰, yang boleh jadi sudah mulai jengah dengan *content* media yang semakin terpolitisasi. Golongan menengah ini, meskipun jumlahnya tidak banyak di tengah 220 juta penduduk Indonesia, justru punya suara lantang di ruang publik. Golongan ini pula

⁹ Aburizal Bakrie (Golkar) pemilik ANTV, TVOne, Viva news; Surya Paloh (Nasdem) sebagai pemilik Metro TV; Harry Tanoesoedibjo (Perindo) pemilik RCTV, Global TV, dan MNCTV.

¹⁰ Yeffrie Yundiarto Prahadi, "Net TV Bidik Kelas Menengah-Atas" dalam <https://swa.co.id/swa/trends/management/net-tv-bidik-kelas-menengah-atas> diakses 20 November 2017.

diduga sangat menarik perhatian elit politik dan ekonomi, entah sebagai calon sekutu atau sebagai bibit musuh (Heryanto, 2015: 2). Dengan kata lain, Net TV justru membidik penonton yang punya kekuatan secara politik dan ekonomi. Pada titik inilah *content* yang disuguhkan oleh Net tv dalam bentuk budaya populer (film, serial, musik, *reality show*, dan lain-lain) sepantasnya dicurigai memiliki muatan-muatan ideologis yang lebih tersamar daripada stasiun-stasiun televisi lain yang lebih jelas posisi ideologis-politisnya. Mengapa kecurigaan itu perlu? Pasalnya, budaya populer telah menjadi arena pertempuran ideologis untuk mengisi kekosongan posisi hegemonik kekuasaan yang ditinggalkan Orde Baru (Heryanto, 2015: 2). Menarik untuk dicatat pula, manakala militer mulai memasuki ranah budaya pop, ia boleh jadi masih berupa bibit kecil, yang harus berhadapan dengan gelombang dahsyat budaya layar Korea dan tema-tema keislaman¹¹ yang lebih dulu memengaruhi golongan menengah pasca Orde Baru.

Berangkat dari segala argumentasi yang dijelaskan di atas, tulisan ini berniat membedah muatan ideologis yang terdapat dalam serial *Patriot* sebagai segmen televisi yang pertama kali mengangkat kisah dan kiprah militer sejak jatuhnya Orde Baru pada 1998. Tulisan ini juga mencoba membaca representasi militer dan representasi hubungan sipil-militer yang digambarkan dalam serial *Patriot*, Net tv. Analisis akan penulis fokuskan pada keseluruhan episode *Patriot* yang terdiri dari 7 episode. Pada tulisan ini serial *Patriot* akan penulis dudukan dalam perspektif komunikasi massa, di mana film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah komunikasi

filmis, yang memahami hakikat, fungsi, dan efeknya (Irawanto, 2017: 13).

B. METODE PENELITIAN

Film secara metodologis menarik untuk diperhatikan karena film merupakan kristalisasi atau penegasan apa yang sudah menjadi norma yang dominan di masyarakat. Film mungkin tidak mencerminkan realita tetapi jelas menegaskan norma-norma yang sudah dominan (kuliah Ariel Heryanto, 22 Oktober 2017). Narasi film dan televisi memiliki potensi untuk membentuk makna ideologis dan wacana dominan yang tentu saja terkait dengan kepentingan kekuasaan dan kelompok tertentu dalam masyarakat (Setiawan, 2015). Setiawan (2015: 4) menjelaskan sebagaimana dikemukakan Kellner (1995: 1) bahwa film dan televisi merupakan media untuk menciptakan konsensus dan kuasa melalui artikulasi beragam kepentingan kelompok, wacana, dan permasalahan yang berlangsung dalam masyarakat. Mengacu pada pemikiran Stuart Hall, struktur naratif dan praktik diskursif film akan mempertemukan kepentingan ideologis bermacam kelompok, termasuk negara, dalam sebuah blok historis, sebuah aliansi strategis dari bermacam kelas dan kepentingan mereka yang diarahkan oleh kelas penguasa (Setiawan, 2015: 4).

Dalam pandangan Marxian, agaknya film bisa didudukkan sebagai *Ideology State Apparatus*, yaitu sebagai institusi yang mampu menyediakan “kesediaan kultural” agar rakyat/pekerja mau bekerja demi kepentingan penguasa atau ideologi tertentu. *Ideology State Apparatus* bekerja dengan jalan ideologi pada ranah privat, misalnya agama, pendidikan, keluarga, hukum, politik (partai, sistem politik), serikat buruh, dan media (pers, radio, televisi). Proses ideologisasi bekerja dengan menempatkan individu sebagai subjek yang terinterpleksi/terpanggil (*hailing*). Efek dari ideologi ini adalah naturalisasi relasi produksi atau menjadikan relasi produksi

¹¹ Penjelasan bagaimana budaya korea dan tema-tema keislaman memengaruhi dalam budaya layar di Indonesia dijelaskan dengan amat rinci oleh Heryanto (2015) dalam karyanya yang berjudul *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*.

yang ada nampak alamiah, seolah sudah dari kodratnya demikian (Suryajaya dalam Althusser [terj], 2014; Hussein, 2012). Dalam tulisan ini, yang dinaturalisasi oleh Ideologi *State Apparatus* boleh jadi bukan kapitalisme tetapi ideologi yang dilanggengkan negara, misalnya nasionalisme dan patriotisme.

Mengacu pada pemikiran Gramsci, agaknya film atau pun televisi bisa ditempatkan sebagai aparatus hegemonik yang kontribusinya lebih pada proses menegosiasikan kepentingan kelompok dominan (Setiawan, 2015: 4). Hegemoni dalam pandangan Gramsci cenderung menekankan pada cara-cara persuasif yang biasanya diterjemahkan dalam aturan-aturan hukum dan kebijakan politik. Tidak hanya itu, menurut Gramsci, kelas dominan memiliki cara yang terorganisir untuk mempertahankan, membela, dan mengembangkan, apa yang disebut oleh Gramsci sebagai front-front ideologis (Gramsci dalam Durham & Kellner, 2006).

Jowett sebagaimana dikutip oleh Irawanto (2017: 15) menjelaskan bahwa lebih gampang disepakati bahwa media massa mampu merefleksikan masyarakat karena ia didesak oleh hakikat komersialnya untuk menyajikan isi yang tingkatnya akan menjamin kemungkinan audiens yang luas. Mengacu pada perpektif ini, gambaran militer selama ini, khususnya dalam film-film bertema yang sama di masa Orde Baru, identik sebagai kelompok paling patriotik, dan kontruksi sipil-militer yang cenderung didominasi oleh tentara (Irawanto, 2017: 213-214). Untuk itu, tulisan ini mencoba membuktikan, (1) apakah representasi militer dalam serial *Patriot* masih berada dalam narasi yang sama seperti masa Orde Baru sebagai kelompok yang paling patriotik dan nasionalis? ataukah serial *Patriot* merupakan upaya merekonstruksi citra tentara, khususnya Kopassus¹² setelah

kejatuhan Orde Baru? (2) Bagaimana pula relasi sipil-militer digambarkan dalam serial *Patriot*?

Agar pertanyaan tersebut dapat terjawab, tulisan ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun untuk mempertajam analisis, tulisan ini menggunakan konsep *codes of television* yang dikemukakan oleh John Fiske (1987). Fiske (1987: 4) menjelaskan: *The code of television is a rule-governed system of signs, whose rules and conventions are shared amongst members of a culture, and which is used to generate and circulate meanings in and for that culture*. Untuk menyederhanakan konsep, Fiske membagi *code of television* ke dalam tiga tingkatan. Menurutnya, segala hal yang ditampilkan dalam televisi telah melalui proses pengkodean melalui kode sosial, seperti penampilan, pakaian, *make-up*, lingkungan, perilaku, perkataan, gestur, ekspresi, suara, dan lainnya. Inilah yang disebut level pertama, yaitu *reality*. *Reality* ini kemudian dikodekan secara elektronik melalui *technical codes* yang meliputi kamera, pencahayaan, *editing*, musik, dan suara. Tahap ini kemudian menghasilkan level kedua, yang disebut sebagai *representation*. Kemudian *representation* ini ditransmisikan melalui *conventional representational codes* yang terwujud dalam bentuk narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, dan pemain/aktor-aktris. Level ketiga adalah *Ideology* yang dibentuk secara koheren dan dapat diterima secara sosial melalui *ideological codes* seperti, individualisme, partiarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (Fiske, 1987: 5).

Piliang (2004: 192) memberikan penjelasan lain tentang konsep kode yang disinggung oleh Fiske. Menurutnya kode adalah seperangkat aturan atau konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dapat dikombinasikan, sehingga

¹² Pasca reformasi, beberapa catatan Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menunjukkan bahwa Kopassus justru terlibat dalam penculikan

para aktivis prodemokrasi (Tim Mawar, *sekarang Jenderal* dalam <https://tirto.id/dulu-tim-mawar-kopassus-kini-jenderal-beYYP>, diakses 8 November 2017)

memungkinkan pesan dikomunikasikan dari seseorang kepada orang lain. Piliang (2004: 192) juga menjelaskan sebagaimana dikemukakan oleh Eco, bahwa kode adalah aturan yang menghasilkan tanda-tanda sebagai penampilan konkretnya dalam hubungan komunikasi. Secara implisit, dalam kode terdapat suatu kesepakatan sosial di antara anggota komunitas bahasa tentang kombinasi seperangkat tanda-tanda dan maknanya.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Tentara dalam Serial *Patriot*

Serial *Patriot* pertama kali tayang pada 30 Agustus 2015 dan berakhir pada 11 Oktober 2015 (terdiri atas 7 episode). Serial ini berkisah tentang misi yang dijalankan oleh 5 anggota komando pasukan khusus (Kopassus); Komandan Tim Kolonel Bayu (Rizky Hanggono), Wakil Komandan Tim Letnan Kolonel Guntur (Verdy Bhawanta), Sersan Letnan Satu Jalu (Winky Wiryawan), Sersan Satu Charles (Maruli Tampubolon), dan Sersan Satu Samuel (Dallas Pratama). Mereka menjalankan misi penyelamatan terhadap warga Desa Mapu yang ditahan oleh pasukan kartel internasional pimpinan Panglima Timur (Aqi Alexa). Pasukan kartel tersebut berniat menyelundupkan narkoba ke Negara Indonesia. Selain dibalut dalam banyak aksi laga layaknya film Holywood, *Patriot* menyuguhkan unsur drama terkait dilema tentara antara memilih tugas negara atau keluarga. *Patriot* diproduksi oleh Net TV yang bekerjasama dengan rumah produksi Imagine, disutradarai oleh Thomas Nawilis dan Kinei Azhar Lubis, dengan Pengarah Produksi oleh Wishnutama (direktur Net TV). Adapun penulisan cerita digarap oleh Raditya, Tugabus Deddy, Nikotopia, dan Budhita Arini. Penata gambar oleh Aryo Chiko, editor oleh Gita Miaji, dan penata artistik oleh Deco Dinata. Produksi serial *Patriot* juga melibatkan Tentara Nasional Indonesia.

Plot *Patriot* pada dasarnya sangat sederhana, semacam pola film *action*

blockbuster Holywood tahun 90-an; satu pasukan terlatih dengan berbagai latar belakang, dibentuk, menyelamatkan suatu wilayah penduduk sipil yang diduduki musuh, menyelamatkan sandera, *action* adu tembak dan bela diri, musuh kalah, dan film selesai dengan akhir bahagia. Meskipun alurnya cenderung sederhana, boleh jadi *conventional representational codes* dan *ideological codes*-nya tidak sesederhana alur cerita yang ditampilkan. Dari seleksi dan pembacaan mendetail yang penulis lakukan, didapat beberapa representasi militer, khususnya Kopassus.



Gambar 1. Poster *Patriot* yang dirilis oleh akun resmi Patriot Net TV

Sumber: twitter Patriot NET (@PatriotNET_)

2. Membaca Narasi Ideologis Militer

Hampir semua episode *Patriot* selalu menempatkan Kolonel Bayu sebagai corong narasi ideologis tentara. Representasi ini sudah mulai terlihat sejak episode 1, salah satunya dalam sebuah *scene* ketika ia dan putri kecilnya yang bernama Putri (Naomi Ivo) mengobrol santai di rumah kediaman Kolonel Bayu. Kolonel Bayu mengajukan sebuah pertanyaan pada Putri tentang kenapa Indonesia disebut wilayah kepulauan dan tentang siapa saja yang harus menjaga keutuhan wilayah RI. Putri menjawab bahwa yang bertugas menjaga keutuhan wilayah RI adalah pahlawan, presiden, polisi, dan tentara. Kolonel Bayu pun

memberikan penjelasan dalam gestur dan bahasa seorang bapak: "... intinya *semua orang Indonesia itu harus ikut menjaga keutuhan Indonesia, termasuk Putri sebagai seorang pelajar, karena pelajar itu adalah masa depan negara dan bangsa. Dan satu lagi ayah titip, Putri harus jaga dan simpan Indonesia di hati Putri. Bisa ?*" (sudut camera *close up*).

Dialog tersebut dapat dibaca sebagai bentuk didaktisme (gairah menggurui) dalam menyampaikan pesan nasionalisme. Kolonel Bayu sebagai tentara seolah-olah ingin bicara pada penonton tentang pentingnya nasionalisme. Dialog Kolonel Bayu dan Putri secara tersirat mengingatkan penonton terhadap jargon-jargon yang lazim dikampanyekan TNI seperti "tentara ada bersama rakyat" dan "NKRI harga mati". Bagaimana Kolonel Bayu menyusupkan pesan nasionalisme pada putri bisa pula didudukan dalam perspektif bapakisme (menempatkan orang tua selalu benar dan anak muda harus menurut)¹³ yang lazim dimasukkan dalam narasi film-film di masa Orde Baru.

Kode-kode ideologis bukan hanya tersirat melalui dialog antara tokoh, tetapi juga nampak secara visual, khususnya ketika menampilkan karakter utama, Kolonel Bayu. Misalnya dalam sebuah *scene* di episode 2, di mana Kolonel Bayu berdiri dengan pakaian lengkap Kopassus dengan latar dinding nama-nama prajurit Kopassus yang gugur dalam tugas, gambar baret merah, dan sebuah kalimat besar di dinding: "*Teruskan Perjuangan Kami Telah Beri Apa yang Kami Punya*" (camera *long shot*). *Scene* tersebut sekali lagi menegaskan nilai yang dipegang Koppasus tentang pentingnya menjalankan tugas negara (juga memuat nilai nasionalisme) dan sikap patriotisme. Di sisi lain, *scene* tersebut menegaskan

simbol-simbol yang identik dengan Komando Pasukan Khusus (Kopassus).



Gambar 2. *Patriot* episode 2, Kolonel Bayu dan tembok peringatan prajurit Kopassus yang telah gugur dalam tugas

Sumber: www.youtube.com/channel/

Secara visual, simbol Kopassus berupa baret merah selalu mendapat porsi yang tegas dan jelas dalam sudut pandang kamera. Sering kali baret merah ini diambil dengan sudut pandang *close up*. Salah satunya dalam *scene* di episode 2 ketika Letnan Kolonel Guntur ditugaskan untuk membentuk tim oleh Kolonel Bayu. Penegasan simbol baret merah juga kembali dimunculkan di episode 2 dalam *scene* persiapan persenjataan tim bunglon sebelum menjalankan misi. Hal ini secara tersirat menunjukkan peran sentral Kopassus dibandingkan kesatuan lain dalam serial *Patriot*.



Gambar 3. *Patriot* episode 2, Letnan Kolonel Guntur bersiap menerima tugas

Sumber: www.youtube.com/channel/

¹³ Bapakisme dalam film-film di masa Orde Baru dijelaskan oleh Ariel Heryanto dalam diskusi buku *Identitas dan Kenikmatan*, 9 Juli 2017, Universitas Brawijaya.



Gambar 4. *Patriot* episode 2, Close up baret merah di antara peluru dan senjata.

Sumber: www.youtube.com/channel/

Pada episode 2, di *scene briefing* sebelum pelaksanaan misi, tergambar pula nilai patriotisme yang dipegang militer. Narasinya lagi-lagi disampaikan oleh Kolonel Bayu: “...Ingat teman-teman nyawa satu orang warga Negara Indonesia adalah sangat berarti bagi kita. Mengerti?” (camera close up). Selang beberapa *scene*, kolonel Bayu dan anggota tim bunglon menuju markas TNI di Kota Palo, lokasi terdekat dari Desa Mapu. Mereka kembali mengadakan *briefing* strategi dan pengenalan medan. Kolonel Bayu kembali menempatkan dirinya sebagai narator utama ideologi militer melalui pesan/orasinya kepada anggota tim: “... dan ingat! Kalian semua adalah prajurit-prajurit komando. Tugas kita sudah jelas, Negara sudah memanggil kita. Lebih baik pulang nama, daripada gagal di medan tugas. Mengerti !” (camera close up, tempo musik meninggi).

Pada episode 3, alur cerita dilanjutkan dengan *scene* yang menggambarkan kondisi sandera di Desa Mapu. Sementara tim bunglon Kopasus mulai menyusup menuju pos pertahanan terluar musuh. Tanpa kesulitan tim bunglon Kopasus berhasil melumpuhkan anggota-anggota kartel di dua pos pertahanan. Ketika mereka mulai melanjutkan grilya ke pusat Desa Mapu, mereka mendapati salah satu perempuan penduduk desa, Indah, akan diperkosa oleh dua anggota kartel. Terdorong rasa belas kasihan, Letnan Jalu memutuskan mengambil inisiatif pertolongan kepada

Indah di luar instruksi Kolonel Bayu. Kondisi tersebut membuat gerak senyap tim bunglon terendus musuh. Rencana awal untuk menyusup ke Desa Mapu menjadi meleset. Kolonel Bayu pun marah besar terhadap Letnan Jalu. “*Dengar, jangan pernah ada yang membantah perintah saya, karena keputusan saya adalah yang terbaik untuk kita semua. Demi keselamatan kita. Kalian mengerti ?! saya percaya maksud kamu baik (kepada letnan Jalu) kamu juga harus percaya sama saya*” (camera medium shot). Untuk kesekian kalinya, karakter kolonel Bayu merepresentasikan didaktisme dan bapakisme pada tentara dan menegaskan pimpinan selalu benar, tanpa kecuali. Dialog tersebut juga merepresentasikan bahwa bawahan harus tunduk pada pimpinannya, apapun kondisinya. Hal ini menggambarkan sebuah nilai yang selama ini lazim dipegang militer sebagai bentuk rantai komando.

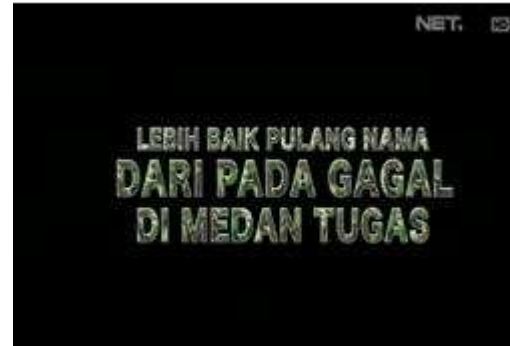
Memasuki episode 4 dan 5, isi cerita lebih didominasi adegan-adegan aksi, antara lain upaya pembebasan sandera dan baku tembak dengan kelompok kartel. Upaya evakuasi sandera mengalami kegagalan karena *helicopter* pengangkut berhasil diledakkan kelompok kartel. Tim bunglon pun terpisah. Samuel membawa penduduk menuju pos tentara tetapi di tengah perjalanan berhasil ditangkap oleh anak buah Panglima Timur. Letnan Kolonel Guntur terlibat duel sengit dengan Bunian, tangan kanan Panglima Timur. Bunian menyebabkan Guntur terperosok ke jurang. Sementara Kolonel Bayu, Charles, dan Jalu melanjutkan misi penyelamatan ke Desa Mapu. Pada episode 6, dalam perjalanannya Kolonel Bayu, Charles, dan Jalu menangkap salah satu anggota kartel. Mereka menginterogasi anggota kartel tersebut untuk mengetahui lokasi penduduk yang belum terevakuasi. Charles berupaya menakut-nakuti anggota kartel yang berhasil ditangkap tersebut untuk mendapatkan informasi tentang lokasi penduduk desa yang ditahan. Dengan triknya Charles berhasil menggali

informasi dari anggota kartel. Sebelum melepas si anggota kartel, Charles mengeluarkan *handgun*, berniat mencederai si penjahat. Ia meronta-ronta: “*saya punya keluarga, saya punya anak kecil*”. Niat Charles ditahan oleh Kolonel Bayu seraya berkata: “*Tahan ! Ini bukan cara kita. Senjata kita hanya untuk kebenaran*” (camera close up).

Dari dialog tersebut, Kolonel Bayu secara tersirat menyampaikan nilai moral yang dipegang militer. Dari *scene* tersebut pula dapat dibaca bahwa ketika tentara bertindak dengan senjata, berarti tindakannya tersebut adalah sebuah kebenaran. Dengan kata lain, *licence to kill* yang digunakan militer dilandasi dengan nilai kebenaran. Namun, bukankah kebenaran itu sendiri serba subjektif? Tergantung dari mana sudut pandangnya. Pada titik ini, penulis berasumsi bahwa Kolonel Bayu merepresentasikan militer sebagai penjaga nilai moral; menentukan mana yang baik, mana yang buruk.

Dari pembacaan yang dilakukan dapat terlihat bahwa Kolonel Bayu menjadi tokoh sentral dalam menggaungkan nilai dan ideologi yang dipegang oleh militer. Hal ini ditegaskan pula dalam epilog di episode terakhir (episode 7) sebelum susunan kru produksi muncul di layar. Pada bagian tersebut tertera kalimat yang diucapkan Kolonel Bayu dengan ukuran huruf yang besar-besar: “*Lebih baik pulang nama, daripada gagal di medan tugas*”. Di sisi lain, ucapan Kolonel Bayu tersebut selalu dimunculkan manakala iklan segmen *Patriot* diputar di Net TV, khususnya sepanjang bulan Agustus hingga Oktober 2015. Kalimat tersebut sejatinya adalah kalimat yang disampaikan oleh almarhum Jenderal L.B Moerdani ketika memberikan *briefing* kepada para prajurit yang akan melakukan operasi pembebasan sandera di Don Muang. Kalimat tersebut seolah menjadi sebuah indoktrinasi bahwa kepentingan (tugas) negara di atas segalanya, demi negara nyawa pun rela dikorbankan. Untuk

kesekian kalinya, pesan nasionalisme begitu jelas terlihat dalam *Patriot*.



Gambar 5. Motto Kopassus dalam epilog *Patriot* (episode 7)

Sumber: <https://www.youtube.com/channel/>

3. Representasi Hubungan Sipil-Militer dalam *Patriot*

Representasi hubungan sipil-tentara dalam *Patriot* pada dasarnya tidak terlalu banyak ditampilkan, meski demikian, dalam beberapa *scene* hubungan tersebut dapat terlihat. Representasi hubungan sipil-militer mulai terlihat di episode 3 ketika Letnan Jalu mencoba menyelamatkan Indah dari upaya pemerkosaan yang dilakukan dua orang begundal anggota kartel. Dengan mengabaikan misi, Jalu menyelamatkan Indah. Hal tersebut memicu ketegangan antara Jalu dengan Kolonel Bayu yang berujung pada perkelahian. Selain itu, keputusan Jalu menyelamatkan Indah dalam dua *scene* selalu diperdebatkan oleh Charles. Pada Episode 3, Charles mempertanyakan keberadaan Indah yang hanya akan memperlambat mereka.

Charles : *Ijin bertanya komandan. Lalu, bagaimana dengan keberadaan si Indah? Saya rasa dia akan hanya memperlambat kita, dan akhirnya membahayakan kita.*

Jalu : *Maaf komandan, tapi kalau Indah kita tinggal di sini, itu*

- justru berbahaya buat dia.*
- Charles : *Tapi komandan, kita kan masih memiliki target lain. Dan kita tidak boleh melambat.*
- Bayu : *Oke, cukup cukup, keputusan ada di saya. Indah akan ikut dengan kita. Mengerti?*
- Kolonel Bayu sebagai pimpinan tim pada akhirnya memutuskan membawa Indah. Meski demikian, keberadaan Indah masih dipertentangkan Charles. Hal tersebut nampak pada beberapa *scene* selanjutnya, pada episode yang sama. Kali ini Charles mengemukakan keberatannya pada Jalu dan cukup mengakibatkan perdebatan yang panas.
- Charles : *Semestinya Indah kita amankan di tempat yang aman. Ga usah lah kita bawa-bawa. Kau lihat sendiri kan, hampir kita mati.*
- Jalu : *Udahlah les, yang penting kita semua selamat sekarang.*
- Charles : *Apa kau bilang? Selamat? Selamat sih selamat tapi pergerakan kita kan nggak cukup sampai di sini. Baru satu warga si Indah, udah bangga Kau?! Operasi kita ini untuk menyelamatkan seluruh warga Desa Mapu. Ini kan dengan keberadaan si Indah, kita jadi bolak-balik, bolak-balik.*
- Jalu : *Jadi maksud lu apa? Indah ngerepotin? Gua kan pernah bilang sama lu, les... Indah itu kan warga desa, dan misi kita apa?? Menyelamatkan semua warga Desa Mapu!*
- Charles : *Indah dibela-bela!*

Dari dua potongan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan Indah di tengah tim Bunglon, sedikit-banyak menimbulkan konflik, baik antara Jalu dengan Kolonel Bayu di awal usaha

penyelamatan Indah, maupun konflik antara Jalu dengan Charles, di mana Charles masih bersikukuh memprioritaskan penyelesaian misi. Meskipun Indah tidak terlibat secara langsung dalam dialog/perdebatan, tetapi dua *scene* tersebut menempatkan Indah dalam sudut pandang militer. Pada titik ini, Indah bisa dibaca sebagai warga sipil dan Indah sebagai perempuan. *Scene* tersebut merepresentasikan bahwa warga sipil yang lemah hanya akan menjadi beban dan menghambat misi/tujuan militer. Di sisi lain, hal tersebut menempatkan perempuan/warga sipil sebagai pihak yang inferior di hadapan militer. Nasibnya tergantung dari keputusan atau kebaikan hati tentara. Meskipun kebaikan hati tersebut menciptakan konflik di tengah tentara itu sendiri.

Setelah mengalami bermacam hambatan dan dinamika di dalam tim, akhirnya Indah ikut serta dalam upaya penyelamatan warga desa. Dalam sebuah perjalanan setelah membebaskan warga untuk kemudian menuju lokasi evakuasi, Indah mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Jalu. “*Untung ada orang-orang seperti Bapak yang menyelamatkan kami, saya nggak tau nasib desa kami tanpa orang-orang seperti pak Jalu*” Pernyataan Indah tersebut menegaskan posisi warga sipil dan ketidakberdayaan mereka. Singkatnya, menegaskan inferioritas sipil terhadap militer.

Selain tergambarkan melalui posisi Indah dan dialognya terhadap Jalu, betapa lemahnya warga sipil juga terlihat hampir di keseluruhan film. Tidak terlampau nampak representasi konsep “tentara bersama rakyat” yang lazim didengungkan TNI, yang muncul dalam film adalah tentara melindungi rakyat. Tentu tidak ada yang keliru dengan hal ini, yang jadi permasalahan dalam film, warga sipil seolah terlihat begitu lemah dan tidak berdaya. Kondisi tersebut sudah tergambarkan sejak episode 1 ketika kelompok kartel pimpinan Panglima Timur datang menginvasi Desa Mapu. Penduduk desa,

baik laki-laki maupun perempuan, hanya bisa melarikan diri. Tidak nampak sedikit pun usaha perlawanan. Sikap resisten justru ditunjukkan Bapak Rustam, tengkulak ikan yang justru dulunya merupakan seorang tentara.

Di sisi lain, jalan senjata yang diambil oleh Kopassus dalam *Patriot* agaknya menunjukkan tidak adanya negosiasi atau jalan diplomasi, yang biasanya merupakan wewenang pimpinan sipil. Pada *Patriot* tidak diperlihatkan bagaimana kompleksitas pengambilan keputusan di tingkat pusat kekuasaan manakala situasi genting terjadi di Desa Mapu. Seolah-olah jalan senjata adalah solusi satu-satunya. Hal ini merepresentasikan hilangnya peran pimpinan sipil dalam sebuah negara yang notabene demokratis seperti Indonesia.

4. Membaca Karakter Rustam yang Bergerak di Ranah Sipil dan Militer

Salah satu temuan yang cukup menarik dari serial *Patriot* adalah adanya karakter Bapak Rustam. Karakter ini bisa dikatakan hidup di ranah sipil tetapi sempat merasakan kehidupan sebagai seorang tentara. Rustam merupakan seorang veteran yang sempat turut berjuang (tidak dinarasikan berjuang di mana dan pada periode apa). Menurut pembacaan penulis, Rustam ini karakter yang unik, apalagi jika pembacaannya nanti dikaitkan dengan konteks politik yang terjadi dewasa ini. Dalam *Patriot*, Rustam digambarkan sebagai sosok yang dituakan dan memiliki pengaruh bagi penduduk Desa Mapu, paling tidak secara ekonomi karena penduduk menjual ikan hasil tangkapannya pada Rustam. Di sisi lain, karakter Rustam terlihat lebih menonjol dibandingkan penduduk desa lain yang seolah datar dan nyaris tanpa inisiatif. Karakter Rustam lebih nampak menunjukkan sisi ketentaraannya, misalnya ditunjukkan dalam salah satu *scene* ketika ia bertemu dengan cucunya, Sangaji di *camp* sandera (episode 6).

Sangaji : *Kakek, kakek ga takut?*

Rustam : *Sama siapa? Sama mereka? Sangaji, kakek ini kan bekas pejuang, pernah bertempur, berperang. Kakek sedih mengapa mereka melakukan itu ? padahal mereka itu sebangsa dengan kita. Kenapa mereka menjajah bangsa sendiri. (Camera close up)*

Scene tersebut merepresentasikan sikap keberanian Rustam. Selain itu secara implisit menyatakan pandangan ideologis Rustam, bahwa tidak sepatutnya sekelompok orang menjajah bangsanya sendiri. Ini juga bisa dibaca sebagai pandangan nasionalis seorang Rustam. Lebih dari itu, sikap Rustam merepresentasikan citra dirinya sebagai seorang veteran.

Dalam sebuah *scene* lainnya di episode 7 terlihat kembali sosok Rustam yang lebih dimunculkan karakternya di tengah pasifnya warga Desa Mapu. Ia mencoba menginisiasi warga untuk mencoba melawan para anggota kartel. *"Kita tidak boleh begini terus, kita tidak boleh lemah. Kita harus kuat dan kita harus berbuat sesuatu"*. Atas inisiatif Rustam, akhirnya warga berani melawan dengan mengeroyok seorang anggota kartel yang hendak memberi makan pada warga. Setelah berhasil menumbangkan salah satu anggota kartel, warga mencoba melarikan diri tetapi usaha mereka gagal karena dipergoki oleh Bunian dan anak buahnya.

Dari *scene* tersebut dapat terlihat bagaimana sosok Rustam yang merupakan seorang veteran/mantan tentara, mampu memengaruhi warga Desa Mapu. Kondisi tersebut dapat ditafsirkan bagaimana tentara, sekalipun ia sudah pensiun, lebih mampu memegang kendali dan mampu menjadi *leader* daripada sosok dari pihak sipil itu sendiri. Asumsi ini agaknya diperkuat oleh salah satu *scene* lainnya di episode 7 ketika tahanan hendak dibebaskan oleh Panglima Timur.

Pembebasan tersebut dilakukan atas negosiasi Kolonel Bayu dengan Panglima Timur, di mana warga desa ditukar dengan truk berisi narkoba yang berhasil direbut tim bunglon Kopassus. Mengetahui penduduk akan dibebaskan, Rustam melihatnya dengan penuh kecurigaan dan antisipasi.

Rustam : *Saya curiga, kenapa mereka tiba-tiba membebaskan kita? Jangan-jangan ini jebakan*

Kemudian salah seorang pria warga desa Mapu menjawab.

Pria 1 : *Saya sih pasrah aja pak mengikuti rencana mereka*

Warga lainnya secara spontan mengiyakan.

Rustam : *Sstt... tenang, kalau kita mau tau pikiran penjahat, kita harus berpikir seperti penjahat. Kalau mereka mau lepaskan kita, apa untungnya buat mereka?*

Pria 1 : *Lalu kita harus berbuat apa pak, selain mengikuti rencana mereka?*

Rustam : *Sekarang kita cuma punya dua pilihan. Pilihan pertama, tetap di sini dan mati. Pilihan kedua, tetap juga mati, tapi mati dengan perjuangan. Sekarang tinggal pilih!*

Pria 1 : *Pilihan ketiga pak, berdiam diri, sabar, dan menunggu.*

Rustam membentak dengan keras.

Rustam : *Pak, tidak pernah ada pilihan ketiga. Dulu saya pernah mengalami hal seperti ini. Semua sandera-sandera seperti ini, dibunuh, dieksekusi mati. Cuma satu orang yang lolos. Saya !*

Indah : *Kalau begitu kek, apa yang harus kami lakukan?*

Rustam kemudian memandang serius ke arah luar *camp* tahanan (*camera close up*),

dan *scene* seketika itu berganti.

Dari potongan dialog di atas, dapat terlihat bagaimana posisi dan respon warga sipil, yaitu cenderung pasrah, menerima, berdiam diri. Singkatnya, warga sipil dalam dialog tersebut sangat terlihat begitu pasif dan tidak berdaya. Walaupun demikian, Rustam tidak bisa dikatakan berada dalam posisi yang sama sebagai warga sipil. Pada dialog di atas, Rustam lebih menonjolkan citra dirinya sebagai veteran perang yang berpengalaman. Selain itu, ia juga memunculkan pendapat yang sama sekali berbeda dengan warga desa yang lain. Pada akhir dialog, sebelum *scene* berganti, Indah bertanya pada kekeknya, Rustam. “*kalau begitu kek, apa yang harus kami lakukan?*” Pertanyaan Indah tersebut mengindikasikan betapa warga sipil dalam *Patriot*, menyerahkan keputusan pada sosok yang sepenuhnya bukan warga sipil tetapi seorang Rustam yang merupakan veteran tentara. Untuk kesekian kalinya, tidak diperlihatkan peran sipil yang signifikan dalam situasi yang begitu genting.

Dalam pembacaan penulis, peran penduduk sipil dalam *Patriot* cenderung dikedirikan. Hal tersebut semakin terlihat dalam persiapan pertempuran terakhir antara tim bunglon Kopassus pimpinan Kolonel Bayu dengan kelompok kartel Panglima Timur. Di malam persiapan sebelum pertempuran, Rustam mengajukan dirinya menjadi relawan untuk turut bertempur bersama tim bunglon. Namun demikian, tidak ada warga Desa Mapu lainnya yang punya niatan sama dengan Rustam, padahal dalam *scene* sebelumnya semua warga lelaki Desa Mapu telah dibebaskan.

Rustam : *Saya memang sudah tua, tapi saya tahu mengangkat senjata*

Ia bergerak mengambil senjata yang dipegang Charles. Mengecek slot peluru, dan membuka kunci senjata dengan keterampilan khas tentara.

Rustam : *Lapor. Kapten Rustam datang melapor.*

Bayu : *Selamat bergabung (menjulurkan tangan, memberi selamat)*

Pada akhirnya Rustam ikut bertempur bersama tim bunglon Kopassus. Tidak ditemukan representasi tentara bertempur bersama rakyat, yang nampak dalam *Patriot* justru tentara bertempur bersama tentara, lebih tepatnya bersama mantan tentara (Rustam). Hal ini agak aneh jika dikaitkan dengan konteks sejarah, sebabnya secara genealogis sejatinya tentara lahir dari rakyat. Umum diketahui, TNI merupakan perkembangan organisasi yang berawal dari Badan Keamanan Rakyat (BKR). Kemudian pada 5 Oktober 1945 berubah nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Sejatinya ada kata “rakyat” dalam BKR dan TKR. Demikian pun di masa-masa awal berdirinya TNI, Soedirman justru sukses dalam gerilyanya karena dibantu dan bekerjasama dengan rakyat. Kerja sama sipil-militer/rakyat-tentara yang tidak direpresentasikan dalam *Patriot*.

Sementara itu, besarnya porsi karakter Rustam di tengah warga sipil, dapat ditafsirkan sebagai masih bergantungnya pihak sipil terhadap kepemimpinan militer. Tentu saja dalam *Patriot* tidak dieksplisitkan, tetapi Rustam sebagai mantan tentara masih memiliki pengaruh bagi warga sipil. Pun demikian, ketika kondisi darurat, mantan tentara punya kapasitas untuk turut bertempur. Karakter Rustam menegaskan betapa tentara, seorang purnawirawan sekalipun, bisa menentukan dan memengaruhi nasib sipil.

D. PENUTUP

Ideologi dan nilai yang dipegang militer dalam serial *Patriot* lebih banyak dinarasikan oleh Kolonel Bayu. Ia merupakan tokoh utama sekaligus sebagai narator ideologi militer dalam *Patriot*.

Karakter Kolonel Bayu merepresentasikan karakter ideal tentara yang menjunjung tinggi nasionalisme dan patriotisme. Dalam pembacaan mendalam terhadap narasi Kolonel Bayu, dapat diketahui pesan ideologis yang tersirat, antara lain: nasionalisme, patriotisme, didaktisme, dan menempatkan militer sebagai penjaga nilai moral.

Hubungan sipil-militer dalam *patriot* terlihat lebih didominasi oleh pihak militer. Pihak sipil yang direpresentasikan oleh penduduk Desa Mapu digambarkan sebagai pihak yang lemah, pasif, dan nyaris tak memiliki pengaruh serta kekuatan, sekalipun untuk memutuskan nasibnya sendiri. Pihak sipil digambarkan bergantung kepada pemimpin yang memiliki latar belakang sebagai seorang tentara yang direpresentasikan oleh Rustam. Rustam yang merupakan mantan tentara memiliki peran dan pengaruh yang menonjol dalam urusan-urusan sipil. Peran pimpinan sipil bisa dikatakan sama sekali tidak dinampakkan dalam *Patriot*. Pihak sipil tidak ikut berjuang bersama tentara tetapi mereka sekadar mengikuti perintah dan mendapat perlindungan. Dalam *Patriot* tidak didapati konsep tentara berjuang bersama rakyat, yang nampak justru tentara berjuang bersama mantan tentara. Singkatnya, selain berperan penting dalam menjaga keutuhan negara dari ancaman dari pihak musuh, militer masih memegang kendali dalam ranah sipil. Secara garis besar serial *Patriot* masih melanggengkan nilai dan ideologi yang lazim disisipkan dalam film-film tentara di masa Orde Baru.

Dari serial *Patriot* dapat diketahui stratifikasi pembagian peran dan pengaruh yang menentukan terhadap nasib warga sipil. Militer menduduki posisi pertama yang direpresentasikan oleh Tim Bunglon. Kemudian diikuti oleh mantan tentara yang direpresentasikan oleh Rustam, kemudian peran sipil dengan pengaruh paling nihil yang direpresentasikan oleh warga Desa Mapu.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal dan Makalah

Piliang, Yasraf Amir. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks" dalam *Jurnal Mediator* Volume 5 Nomor 2, 2004: hlm. 189-198.

Setiawan, Ikwan. "Film dan Televisi dalam Paradigma Kajian Budaya". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional dengan tema Televisi dan Film dalam Paradigma Cultural Studies*. Fakultas Sastra Universitas Jember, 22 Oktober 2015.

2. Buku

Althusser, Louis. 2015.

Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara: Catatan Investigasi. Terjemahan. Indonesia: Indoprogess.

Fiske, John. 1987.

Television Culture; Popular Pleasures and Politics. London: Routledge.

Herlambang, Wijaya. 2011.

Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film. Yogyakarta: Marjin Kiri.

Heryanto, Ariel. 2015.

Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia. Jakarta: KPG.

Irawanto, Budi. 2017.

Film, Hegemoni, dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. Yogyakarta: Warning Book.

Nugroho, Garin dan Dyna Herlina S. 2015.

Krisis dan Paradoks Film Indonesia. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Sen, Krishna dan David T. Hill. 2007.

Media, Culture, and Politics in Indonesia. Jakarta: Equinox.

Sen, Krishna. 2009.

Kuasa dalam Sinema: Negara, Masyarakat, dan Sinema Orde Baru. Yogyakarta: Ombak.

3. Internet

Haryanto, Alexander. 2015.

"Panglima TNI Wacanakan TNI Punya Hak Politik" dalam [https://tirto.id/panglima-tni-wacanakan-](https://tirto.id/panglima-tni-wacanakan-tni-punya-hak-politik-brb8)

[tni-punya-hak-politik-brb8](https://tirto.id/panglima-tni-wacanakan-tni-punya-hak-politik-brb8), diakses 4 Desember 2017.

Hussein, Mohamad Zaki. 2017.

"Ideologi dan Reproduksi Masyarakat Kapitalis dalam <https://indoprogess.com/2012/01/ideologi-dan-reproduksi-masyarakat-kapitalis/>, 1 Desember 2012, diakses 20 Oktober 2017.

Jusuf, Windu. 2016.

"ABRI Masuk Bioskop: Catatan tentang Film-film Tentara Pasca 1998" dalam <https://cinemapoetica.com/abri-masuk-bioskop-catatan-tentang-film-film-tentara-pasca-1998/>, diakses 5 Desember.

Kresna, Mawa., Aditya Widya Putri dan Reja Hidayat, 2016.

Tim Mawar, sekarang Jenderal dalam <https://tirto.id/dulu-tim-mawar-kopassus-kini-jenderal-bEYP>, diakses 10 Desember 2017

Kresna, Mawa. 2017.

"Jendral Gatot dan Reformasi TNI" dalam <https://tirto.id/jendral-gatot-dan-reformasi-tni-cBfA>, diakses 10 Desember 2017.

Prahadi, Yeffrie Yundiarto. 2017

"Net TV Bidik Kelas Menengah-Atas" dalam <https://swa.co.id/swa/trends/management/net-tv-bidik-kelas-menengah-atas> diakses 20 November 2017.

Raditya, Iswara N. 2018.

"Dwi Fungsi ABRI dan Jalan Terbuka Politik Tentara" dalam <https://tirto.id/dwifungsi-abri-dan-jalan-terbuka-politik-tentara-cCIR>, diakses 16 Februari 2018.

Riandy, Erliana. 2017.

"Soal Nobar Film G30S/PKI, Panglima TNI: Itu Perintah Saya, Mau Apa?" dalam <https://news.detik.com/berita/d-3647737/soal-nobar-film-g30spki-panglima-tni-itu-perintah-saya-mau-apa>, diakses 10 Desember 2017.

Zen, RS. 2016.

"Tentara Tak Pernah Salah" dalam <https://tirto.id/tentara-tak-pernah->

salah-bRcK diakses 10 Desember 2017.

“Pengamat menilai militer Indonesia lebakkan pengaruh” dalam http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/03/160310_indonesia_militer_ipac, diakses 11 Desember 2017.

“Sesko TNI Dukung Pendidikan Karakter Bandung Masagi” dalam <https://portal.bandung.go.id/posts/2016/10/03/Z1mp/sesko-tni-dukung-pendidikan-karakter-bandung-masagi>, diakses 10 Desember 2017.

“Tigapuluh lima Jenderal Pendukung Jokowi-JK, Lima Jenderal Diduga Bermasalah” dalam <https://www.bantuanhukum.or.id/web/35-jenderal-pendukung-jokowi-jk-5-jenderal-diduga-bermasalah/> diakses 10 Desember 2017.

4. Video

Patriot (Net tv) episode 1-7, Tahun 2015 dalam *Channel Patriot Net TV* (youtube.com).

Video kuliah umum Ariel Heryanto di UI Depok. 2017. “Historiografi Indonesia yang Rasis” dalam *channel Jakrtanicus* (youtube.com).

Video peluncuran buku *Identitas dan Kenikmatan* di Universitas Brawijaya. 2015 dalam *channel UBTW Brawijaya* (youtube.com).